

## LAKON CARANGAN PADA PEDALANGAN SUNDA

Timbul Subagya

Jurusan Karawitan  
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung

### **Abstract**

*The writing entitled lakon carangan is a descriptive review of Sundanese puppetry discussing how lakon carangan was created and the structure of it. The result of the analysis shows that lakon carangan came into existence because it was only standard stories of Mahabharata and Ramayana which were presented. To avoid boredom, puppeteers created new stories which were still based on the standard stories. The new stories are called lakon carangan. The structure of Sundanese lakon carangan is different from Javanese lakon carangan.*

**Key words** : wayang, lakon carangan, structure

### **Pengantar**

Wayang golek purwa sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Sunda, hingga sampai kini masih hidup dan berkembang sesuai dengan zamannya. Seringkali terdengar perkataan orang bahwa repertoar wayang dipandang sebagai pentas teater secara total, karena dalam pertunjukannya, terdapat berbagai unsur seni yang mendukungnya. Berbagai unsur seni yang terdapat dalam pewayangan saling kait-mengkait sehingga membentuk suatu pertunjukan yang kompleks, indah, dan terpadu. Berbagai unsur seni yang mendukung terjalin secara terpadu dan membentuk suatu seni yang bermutu tinggi.

Sebagai seni pertunjukan, seni pedalangan dalam perjalanannya selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang orientasinya untuk mendukung eksistensi kesenian itu sendiri. Daya tahan wayang yang luar biasa membuktikan bahwa kesenian tersebut pada zaman modern ini, saat dunia telah menjadi global dan marak dengan kemajuan teknologi dan informasi, masih tetap eksis, meskipun tidak dalam skala seperti pada masa keemasannya. Hal yang demikian itu membuktikan bahwa keberadaan wayang golek purwa khususnya, masih bermamfaat bagi masyarakat pendukungnya.

Pembicaraan tentang wayang golek purwa, satu hal yang tidak dapat dikesampingkan adalah tentang sumber cerita yang dipakai saat pertunjukan berlangsung. Mengapa demikian, karena pertunjukan wayang adalah suatu pertunjukan seni yang mementaskan *lakon* atau cerita. Dalam kalangan pedalangan Sunda terdapat beberapa buku sumber yang lazim digunakan sebagai acuan cerita dalam pertunjukan wayang. Sebagaimana diinformasikan oleh Atik Soepandi dalam satu tulisannya menyatakan bahwa dalam tradisi pedalangan Sunda terdapat beberapa sumber *lakon* yang dipakai sebagai acuan dalang saat pentas wayang. Beberapa sumber yang dimaksud adalah epos Ramayana, Mahabharata, Arjuna Sasrabahu dan Lokapala (Atik Soepandi, 196 – 238). Di samping itu, Atik Soepandi juga menyatakan bahwa Mintaraga atau Arjuna Wiwaha pun termasuk sebagai sumber *lakon* wayang. Namun terhadap pernyataan terakhir yang disampaikan oleh Atik Soepandi itu menurut penulis kurang tepat, karena Mintaraga pada dasarnya hanya merupakan sebuah *lakon* saja, sehingga kedudukan *lakon Mintaraga* setara dengan *lakon-lakon* yang lain.

Sesuai dengan sifat kebudayaan yang dinamis, dalam pertumbuhannya, wayang golek mengalami perkembangan selaras dengan

situasi yang menyertainya. Perubahan dan atau perkembangan itu salah satunya adalah *garap* pementasan. Bersamaan dengan itu pula, maka bentuk atau jenis *lakon* termasuk di dalamnya adalah struktur *lakon*, yang juga mengalami hal yang sama. Dari *lakon galur* berkembang menjadi *lakon Sempalan*, dari *lakon* tersebut berkembang menjadi *lakon carangan*.

Eksistensi *lakon carangan* dalam dunia pedalangan dapat dikatakan setara dengan jenis *lakon-lakon* lainnya (baca: *lakon galur* dan *Sempalan*), bahkan *lakon carangan* hingga saat ini perkembangannya masih berlanjut. Hal itu dapat dilihat pada banyaknya *lakon carangan* baru yang terus muncul ke permukaan. Mengapa hal itu dapat terjadi, katena secara prinsip *lakon carangan* dalam dunia pewayangan atau pedalangan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Hal itu, berbeda dengan *lakon lakon Sempalan*, apalagi *lakon Galur*. Dengan sifatnya yang demikian tersebut, maka *lakon carangan* dalam pertumbuhannya seperti cendawan yang tumbuh subur di musim penghujan. Di samping itu, *lakon carangan* senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat.

Perkembangan jenis *lakon carangan* hingga saat ini dalam dunia pedalangan dan pewayangan masih tetap berlangsung. Laju pertumbuhan *lakon* untuk kategori *lakon carangan* dapat diketahui dengan munculnya *lakon-lakon* baru, baik yang bersifat insidental maupun yang bukan. *Lakon-lakon carangan* baru biasanya diciptakan oleh para dalang atau pemerhati lainnya. *Lakon carangan* sering kali diciptakan oleh para dalang yang sudah tidak aktif lagi mendalang. Penciptaan *lakon* wayang model *Carangan* yang terus mengalir seperti air, tentu berbeda dengan jenis *lakon* lain, *lakon Galur* misalnya. Jenis *lakon Galur* dapat dikatakan sebagai *lakon* yang sifatnya statis, mengapa dikatakan demikian, karena di samping sumber ceritanya sudah jelas, dan masyarakat pun sudah paham terhadap isi cerita bahkan alur ceritanya. Begitu pula pada *lakon Sempalan*, yang dalam penyajiannya hanya mengambil dari sebagian episode tertentu dari salah satu sumber *lakon* wayang yakni Ramayana, Mahabharat dan yang lainnya.

Menurut Liaw Yack Fang seperti dikutip Kasidi bahwa cerita *lakon* memiliki tipologi yang

tetap. Kisah yang diceritakan adalah mengenai kehidupan tokoh-tokoh wayang dalam *lakon* tertentu. Adapun yang dilukiskannya adalah perselisihannya, perjuangannya, kemenangannya dan sebagainya. Baik perselisihan, perjuangan dan kemenangan itu berguna bagi kepentingan dunianya. Bahkan di dalam suatu *lakon*, konflik manusia dikontfontasikan antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, keberanian dan ketakutan, kemunduran dan berbagai corak pertentangan lainnya (Kasidi, 1989: 1).

Secara realitas, kehadiran *lakon* wayang dalam bentuk *Carangan* dalam dunia pedalangan Sunda khususnya, sama sekali tidak diusik oleh para dalang itu sendiri, bahkan oleh masyarakat pendukungnya secara keseluruhan. Dengan perkataan lain bahwa kehadiran *lakon* wayang model *Carangan* dalam dunia pedalangan telah diterima oleh masyarakat baik para dalang maupun audiens atau penonton, sekalipun isi yang terkandung dalam *lakon carangan* itu sama sekali terlepas dari sumber utama yang lazim disebut pakem. Berangkat dari uraian di atas, maka memunculkan pertanyaan apa dan bagaimana *lakon carangan* itu, mengapa jenis *lakon* tersebut muncul ke permukaan, dan apa yang menjadi penyebabnya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat terhadap eksistensi *lakon carangan* terutama mengenai apa dan bagaimana terciptanya, dan timbulnya *lakon carangan*, serta hal-hal lain yang masih berkaitan dengan *lakon carangan* itu sendiri. Dengan demikian dari tulisan diharapkan akan menjawab berbagai permasalahan yang ada meskipun tidak tuntas. Dari kajian ini pula diharapkan akan memberikan stimulan kepada orang lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap eksistensi *lakon carangan* itu sendiri baik yang berhubungan dengan seni pedalangan maupun terhadap masyarakat pada umumnya.

### Jenis-jenis *Lakon* Wayang

Selama ini berbagai hasil penerbitan dan penelitian tentang wayang telah banyak dilakukan orang, baik berbahasa Indonesia

maupun asing. Paling tidak sejak para orientalis Barat mulai tertarik kepada masalah-masalah kebudayaan pada umumnya dan budaya wayang pada khususnya. Secara khusus buku-buku tentang teks wayang pada pertengahan abad XIX makin menjadi perhatian para sastrawan Jawa termasuk untuk menulis teks-teks *lakon* wayang secara lengkap dengan pengantar dan deskripsi dalam prosa berirama serta dialog wayang. Adapula secara terperinci berisi nyanyian-nyanyian yang lazim disebut sulukan dan semacam lelucon-lelucon panakawan (Pigeaud dalam Kasidi 1989: 2).

Beberapa usaha lain yang berkembang pada masa tersebut di atas, adalah adanya gairah untuk mengembangkan seni pedalangan sehingga menjadi garapan para dalang istana serta seni karawitan sebagai iringan wayang. Hasil garapan para dalang istana tersebut selanjutnya dibakukan dalam tulisan yang meliputi struktur pergelaran, bahasa *lakon-lakon*, gending-gending iringan serta beberapa aspek pewayangan lainnya. Sampai saat ini hasil pembakuan itu menjadi pedoman bagi dunia pewayangan yang dipatuhi oleh para dalang (Singgih Wibisono dalam Kasidi 1989: 3).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa bentuk *lakon* dalam pedalangan Sunda telah mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan itu terjadi baik dari aspek fungsi pertunjukan maupun penunjang lainnya. Misalnya pada fungsi instrumen gamelan pada saat pertunjukan berlangsung. Fungsi gamelan tidak lagi hanya sebatas sebagai iringan, melainkan juga merupakan penyangga penyajian wayang yang sungguh-sungguh menyatu dengan keseluruhan penyajian. Dengan demikian sebuah *lakon* wayang tidak dapat terpisahkan dengan garapan iringan baik nyanyian maupun musik karawitan, sehingga senantiasa melekat pada *lakon* yang dipentaskan. Hal yang demikian itu akan tampak jelas pada penyajian *lakon* wayang dalam garapan baru yang dikenal dengan sebutan pentas wayang padat.

Pada suatu ketika penulis berbincang tentang seputar *lakon* wayang yang terdapat dalam tradisi Sunda dengan seorang dalang yang cukup populer di Bandung dan rekan

sejawat sesama pengampu mata kuliah Pedalangan. Dalam obrolan yang cukup akrab itu penulis mendapatkan informasi yang menyatakan bahwa pada tradisi pedalangan Sunda dikenal adanya tiga jenis *lakon* wayang yang lazim dipentaskan oleh para dalang di daerah tersebut. Ketiga jenis atau bentuk *lakon* wayang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 1. *Lakon Galur*

*Lakon Galur* adalah suatu *lakon* wayang golek purwa khususnya yang diambil dari salah satu sumber pokok atau *babon lakon* wayang. *Babon* atau sumber pokok yang dimaksudkan adalah epos Ramayana, Mahabharata, atau Arjuna Sasrabahu. Sebagai contoh *lakon galur* adalah Anoman Duta, Pandawa dadu, Sumantri Ngenger, dan sebagainya. Ketiga *lakon* wayang tersebut semuanya bersumber pada sumber utama *lakon* wayang. Dengan perkataan lain bahwa ketiga contoh *lakon* wayang di atas adalah benar-benar *lakon* baku, karena ceritanya memang mengacu dari salah satu pada ketiga sumber utama di atas.

#### 2. *Lakon Sempalan*

*Lakon Sempalan* adalah suatu *lakon* wayang yang pada prinsipnya ceritanya masih mengacu pada salah satu sumber acuan pokok, sebagaimana *lakon galur*, akan tetapi dalam penyajiannya terdapat inovasi oleh para dalang. Dengan perkataan lain bahwa *lakon Sempalan* merupakan sebuah *lakon* baku, namun telah mengalami pengembangan, sehingga seakan akan *lakon* tersebut ceritanya seperti *lakon* baku saja. Dengan demikian *lakon Sempalan* pada dasarnya merupakan *lakon* otonom namun masih memiliki hubungan erat dengan salah satu episode yang ada pada sumber *lakon* baku. Contoh jenis *lakon* ini adalah Gatotkaca Krama, Alap-alapan Surtikanti, Perkawinan Antareja dan sebagainya.

#### 3. *Lakon carangan*

Berdasarkan eksistensinya, *lakon carangan* merupakan *lakon* terakhir dalam kahasanah pedalangan, paling tidak hingga saat ini. Jenis *lakon carangan* merupakan jenis *lakon* wayang yang isi ceritanya terpisah dari sumber pokok. Dengan demikian jenis *lakon carangan* tidak ada kelanjutannya lagi. Definisi

tentang *lakon carangan* akan dibicarakan pada bagian lain pada tulisan ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa berdasarkan jenis dan klasifikasinya, jenis *lakon* pada pedalangan Sunda terdiri dari tiga jenis *lakon* wayang. Ketiga jenis *lakon* tersebut adalah jenis *lakon galur* yakni *lakon* wayang yang isi ceritanya hanya mengacu pada sumber pokok saja dan jenis *lakon* tersebut merupakan suatu *lakon* yang sudah dibakukan. Kata *galur* berarti alur, atau plot (Prawiraatmaja, 1988: 126) Arti dari pada plot atau alur adalah jalinan suatu peristiwa dalam *lakon*. Dengan demikian *lakon galur* dapat diartikan sebagai suatu jenis *lakon* wayan golek purwa yang jalinan ceritanya hanya mengacu pada kisah-kisah yang terdapat dalam sumber *lakon* saja. Kedua, adalah *lakon Sempalan*, yakni jenis *lakon* wayang yang berkembang pada tradisi pedalangan Sunda dimana jalinan ceritanya sebagian mengacu pada satu episode tertentu yang terdapat dalam sumber pokok, namun mengalami pengembangan. Kata *Sempalan* berasal dari kata *sempal* yang berarti serkah, cabang, karang bukan yang baku (Prawiraatmaja, 1988: 185). Dengan demikian, *lakon Sempalan* dapat dimaknai sebagai *lakon* wayang golek yang berdiri sendiri namun masih memiliki hubungan dengan sumber utama atau pokok. Ketiga, adalah jenis *lakon* wayang *carangan* atau karangan para dalang atau para pemerhati lainnya.

#### Definisi *Lakon Carangan*

Pada saat orang melihat pertunjukan wayang, salah satu perhatian penonton adalah tertuju kepada siapa dalang yang bertugas pada waktu itu. Setelah perhatian tertuju pada sosok dalang dan personil pendukung yang lain, yang dalam hal ini adalah para juru *kawih* atau *pesindhen*, maka perhatian selanjutnya adalah judul *lakon* yang dipentaskan. Penonton yang memiliki interest yang tinggi terhadap *lakon* yang dibawakan tentu akan mengikuti alur *lakon* yang disajikan, terlebih jika *lakon* yang ditampilkan merupakan *lakon* yang nota bene baru bagi dirinya. Dalam hati kecilnya akan timbul pertanyaan-pertanyaan apa dan bagaimana

jalan cerita yang dilihatnya. Terlebih lagi jika *lakon* yang dilihatnya merupakan suatu *lakon* yang tidak lazim terdapat dalam epos Ramayana atau Mahabharata dan *babon lakon* lainnya.

Bentuk atau jenis *lakon* wayang yang baru, dalam artian bahwa isi cerita itu terlepas sama sekali dari sumber pokok, maka dalam dunia pedalangan dan pewayangan disebut sebagai cerita *lakon carangan*. *Lakon* tersebut oleh beberapa orang disebut sebagai *lakon* karangan sang dalang.

Sehubungan dengan uraian tentang *lakon carangan* di atas, maka penulis akan berusaha membedah tentang istilah *lakon carangan* itu, tentu saja sesuai dengan kemampuan yang ada. Kajian mengenai hal itu akan difokuskan pada pemaknaan *lakon carangan*. Di samping itu, juga isu-isu mengenai *lakon carangan* yang pernah penulis jumpai terutama pendapat dari beberapa dalang. Mengapa hal itu dilakukan, karena penulis mengalami kesulitan dalam menemukan referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang dijadikan objek dalam kajian ini. Disadari bahwa tradisi pedalangan dan pewayangan di tatar Sunda berkembang secara lisan atau tutur, sehingga dirasa hingga saat ini masih sangat terbatas mengenai eksistensi tulisan-tulisan yang secara khusus membahas tentang seputar *lakon carangan*. Salah satu dalang yang memiliki popularitas di Jawa Barat yakni Dede Among dari Padasuka Bandung menyatakan bahwa apa yang disebut *lakon carangan* adalah suatu jenis *lakon* karangan baru yang diciptakan oleh seorang dalang. Berdasarkan pendapat itu, dapat dipahami bahwa penekanan kata *lakon carangan* didasarkan atas dimensi waktu penciptaan pada *lakon* itu sendiri. Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa pemunculan *lakon carangan* dalam tradisi pedalangan Sunda khususnya, lahir setelah *lakon galur* dan *sempalan*. Hal itu dapat diketahui, karena semua *lakon carangan* yang ada pada saat sekarang umumnya bermuara pada salah satu sumber pokok, terutama Mahabharata.

Berdasarkan istilahnya, *lakon carangan* terdiri atas kata *lakon* dan *carangan*. Kata *lakon* mengandung sejumlah pengertian. Menurut Riris K Sarumpaet, sebagaimana dikutip Kasidi

bahwa *lakon* adalah kisah yang didramatisasikan dan ditulis untuk dipentaskan di atas panggung oleh sejumlah pemain. Dengan demikian, *lakon* merupakan padanan kata untuk drama. Batasan tersebut mengisyaratkan bahwa istilah *lakon* ditekankan pada pendramatisasian, sehingga mengarah kepada suatu penyajian di dalam suatu pentas *lakon*. Seorang sastrawan, akan mengamati *lakon* dari sudut kemungkinan-kemungkinan pementasan, menilainya sebagai suatu bentuk sastra yang belum sempurna. Kesempurnaan baginya adalah detik-detik pementasan pada saat sutradara menggelarkan *lakon* sebagaimana yang dihayatinya (Kasidi, 1989: 2).

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa istilah *lakon* berasal dari kosa kata Jawa *laku*, yang berarti perbuatan atau tindakan. Kata *lakon* merupakan bentukan dari kata *laku* dengan mendapat akhiran *-an* (Prawiraatmaja, 1988: 86). Sedangkan Muhamad Ali menyatakan bahwa *lakon* adalah cerita yang dimainkan dalam panggung (Muhamad Ali, t.t : 210). Berdasarkan uraian tentang *lakon* itu, dapat digarisbawahi bahwa *lakon* adalah cermin konflik perbuatan manusia yang didramatisasikan lewat panggung. Dalam seni pewayangan dan pedalangan konflik itu diwakili oleh tokoh-tokoh wayang yang kemungkinan besar merupakan cermin dari kejadian nyata.

Perhatian selanjutnya diarahkan pada istilah *carangan*. Kata *carangan* berarti karangan (Prawira atmaja, 1988: 58). Akan tetapi dalam kosa kata Jawa di daerah tertentu, istilah *carangan* dapat diartikan sebagai buah pikiran. Di samping itu, juga kata *carangan* juga dapat berarti ranting anak cabang. Dengan demikian istilah *lakon carangan* kurang lebih dapat diartikan sebagai bentuk *lakon* wayang yang keberadaannya sebagai hasil kreativitas atau karangan dalang dan para pemerhati lainnya. Dari uraian di atas, maka pada akhirnya dapat ditarik benang merah bahwa apa yang disebut *lakon carangan* lebih kurang adalah sebagai berikut.

1. *Lakon carangan* adalah jenis *lakon* dalam dunia pedalangan jika ditinjau dari eksistensinya dalam jagad pewayangan.
2. *Lakon carangan* adalah suatu *lakon* karangan para dalang atau para pemerhati wayang lainnya.

3. *Lakon carangan* adalah *lakon* otonom yang berdiri sendiri yang terlepas dari sumber pokok atau *pakem* (baca; Mahabharata dan Ramayana), dan tidak mempunyai kelanjutannya.

Dengan perkataan lain bahwa *lakon carangan* dalam jagad pedalangan adalah suatu jenis *lakon* hasil kreativitas dalang atau seniman wayang lainnya. Oleh sifatnya yang mandiri itu, maka isi cerita terlepas dari *babon lakon* baku yang biasa menjadi acuan para dalang. Namun meskipun demikian, dalam penyajiannya, khususnya tokoh-tokoh yang terdapat dalam *lakon carangan* sebagaimana besar merupakan tokoh yang terdapat pada *babon lakon* baku yang dibuat sebagai *lakon carangan*. Sebagai contoh *lakon Cepot Ngadeg Raja, Wisanggeni Gugat, Pancaraga*, dan sebagainya. Sementara, *setting* atau tempat kejadian peristiwa dalam *lakon carangan* sering kali mengambil *setting* tempat yang ada pada salah satu sumber pokok, misalnya negara atau karaton Astina, Dwarawati, Amarta, dan sebagainya. Namun demikian sesekali *setting* tempat dalam *lakon carangan* merupakan hal baru yang disesuaikan dengan kebutuhan *lakon* itu sendiri.

Dalam penyajian sebuah *lakon* walaupun hingga saat ini teori-teori sastra masih tetap dapat dipakai untuk membedah *lakon* wayang dari aspek dramatik, struktur *lakon* dan berbagai aspek lainnya, namun semuanya secara mutlak terletak pada sang dalang sebagai sang sutradara, *pelakon*, pembangun suasana, dan sebagainya. Dengan demikian terselenggaranya suatu *lakon* wayang, baik dan buruknya kualitas pentas tergantung pada ki dalang sendiri sebagai pemegang otoritas dalam penyajian *lakon* wayang.

### Kemunculan *Lakon Carangan*

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa *lakon* wayang terutama pada tradisi pedalangan Sunda, sebagian besar tertuang dalam tradisi budaya tutur atau lisan, artinya bahwa tradisi itu diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan, dari mulut ke mulut. Dengan demikian, semua bentuk pengetahuan tentang pedalangan

dikomunikasikan dan disimpan hanya dalam ingatan manusia. Hal itu tidak dapat dipungkiri, justru karena itulah maka variasi *lakon* wayang sangat dimungkinkan untuk tumbuh dan berkembang dalam perjalanan seni pewayangan dan pedalangan di tatar Sunda.

Selama eksistensi wayang golek masih diterima oleh masyarakat, maka pertumbuhan dan perkembangan jenis *lakon* akan berjalan dengan sendirinya. Dalam penciptaan *lakon* wayang di samping ada yang mengacu pada pola *lakon* yang sudah ada sebelumnya, namun tidak jarang pula para pencipta atau penggubah *lakon* wayang yang tidak sama sekali, sehingga hasil kreativitasnya benar-benar terlepas dari pola *lakon* yang telah ada.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali dihadapkan dengan masyarakat yang masih memegang teguh anggapan bahwa suatu cerita *lakon* wayang memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat terutama si penanggap. Tentu saja pengaruh yang dimaksud itu adalah hal yang baik atau buruk dalam kehidupannya.

Bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan terhadap suatu *lakon* wayang. Maka dapat dipastikan dirinya tidak akan gegabah untuk meminta judul *lakon* yang akan dipentaskan ketika dirinya menanggapi wayang. Sang penanggap tentu akan meminta kepada sang dalang agar *lakon* yang dipergelarkan diselaraskan dengan tema atau tujuan hajatan atau keperluannya. Sebagai misal apabila hajatan sang penanggap untuk acara pernikahan anaknya, maka *lakon* yang akan dipentaskan tentu *lakon-lakon* yang bertemakan perkawinan. Dengan harapan agar kedua mempelai kelak mendapatkan berkah dari cerita *lakon* yang dipentaskan. Sementara kepentingan untuk upacara bersih desa, *lakon* wayang yang disajikan akan berkisar pada cerita asal-usul padi. Begitu pula pada kepentingan nadar atau bayar nadar, *lakon* wayang yang dipentaskan akan bertemakan tentang wahyu.

Tindakan dalang untuk menyikapi hal seperti di atas, biasanya para dalang yang bertugas, menyanggupi keinginan para penanggap dengan menyajikan cerita *lakon* yang temanya disesuaikan dengan hajatannya. Apabila ki dalang tidak menemukan referensi *lakon* yang sesuai dengan tema hajatan penanggapnya, biasanya ia menciptakan *lakon*

baru. Oleh sebab itu, terciptalah *lakon* baru yang kemungkinan besar *lakon* yang baru diciptakan itu terlepas dari sumber *lakon* yang telah ada, artinya cerita itu tidak terdapat dalam *babon lakon* yang baku, Mahabharata, atau Ramayana.

Berikut beberapa *lakon* wayang yang patut diduga sebagai dasar penciptaan atau penggubahan *lakon carangan*.

1. *Lakon* Bale Sigala-gala. Isi dari *lakon* itu adalah tindakan Kurawa dalam upaya untuk membinasakan Pandawa di suatu tempat yang dinamakan balai Gala-gala. Dari *lakon* ini kemudian muncul *lakon-lakon carangan* dengan tema yang sama, seperti seperti *lakon* Pandawa Gubah, Pandawa Maneges, Bambang Partadewa, dan sebagainya.
2. *Lakon* Dewa Ruci, munsul *lakon* Bhimapaksa, Bhima kurda, Bhima Kopek, dan sebagainya.
3. *Lakon* Kikis Tunggarana, muncul *lakon* Gatotkaca Sungging, Gatotkaca Kembar Empat, Pancaraga, dan sebagainya.
4. *Lakon* Wahyu Makutha Rama, kemudian muncul *lakon-lakon* wayang bertemakan yang sama seperti *lakon* Wahyu Cakraningrat, Purba Sejati, Wahyu Widayat, Wahyu Ringin Putih, Wahyu Panca Dharma, dan sebagainya.
5. *Lakon* wayang yang bertemakan perkawinan. *Lakon* wayang yang populer di masyarakat pedalangan adalah *lakon* Parta Krama, yaitu *lakon* wayang mengisahkan perkawinan Arjuna dengan Subadra adik Kresna. Dari *lakon* itu, selanjutnya bermunculan *lakon* wayang bertemakan sama seperti *lakon* wayang Irawan Krama, Antareja Krama, Gatotkaca Krama, dan sebagainya.

Beberapa contoh wayang di atas adalah bukan contoh wayang yang absolut, karena dalam kenyataannya sampai saat ini tidak sedikit *lakon* wayang *carangan* bermunculan, baik yang diciptakan oleh para dalang maupun para pemerhati lainnya. Dengan demikian secara kuantitas, eksistensi *lakon carangan* dalam jagad pewayangan akan selalu bertambah jumlahnya.

Berpijak dari uraian di atas, maka kiranya dapat ditarik suatu benang merah bahwa pemunculan *lakon carangan* yang pada awalnya mengacu pada *lakon galur*, namun kemudian tidak digunakan sebagai acuan. Pada prinsipnya, setiap *lakon* wayang yang ada semuanya bermuara kepada peristiwa Bharatayudha. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam perang Bharatayudha itulah nasib para tokoh yang terdapat dalam Mahabharata akan ditentukan.

Setelah diketahui tentang pola *lakon* wayang dipakai sebagai dasar penciptaan atau pengubahan *lakon* wayang terutama pada *lakon carangan*, maka selanjutnya perhatian akan diarahkan kepada latar belakang terciptanya *lakon carangan* dalam jagad pewayangan. Uraian di bawah ini secara tepat memang belum dapat dianggap sebagai hal yang sudah pasti, karena baru sebagai pengamatan sekilas, dan masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian yang mendalam. Namun sebagai langkah awal kiranya dapat dirumuskan lebih-kurang sebagai berikut..

1. Masyarakat pewayangan khususnya, telah memiliki jenis atau bentuk *lakon* wayang terdahulu sehingga mengalami kejenuhan.
2. Sebagai reaktualisasi dan revitalisasi bagi para dalang, terlebih yang masih aktif berkesenian. Dengan menampilkan *lakon* yang baru, setidaknya akan membuat penasaran bagi para audiens untuk mengikuti jalannya penyajian hingga selesai. Dengan banyak menciptakan *lakon* baru, sangat dimungkinkan dalang akan diperhatikan oleh masyarakat dan pra dalang lainnya, sehingga tidak mustahil *lakon* hasil ciptaannya akan diacu oleh dalang lain pada kesempatan yang berbeda.
3. Adanya pesanan atau permintaan dari si penanggap. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa seringkali masyarakat dalam hal ini si penanggap wayang, meminta *lakon* tertentu yang disesuaikan dengan kepentingan hajatannya.
4. Banyaknya *lakon* wayang yang telah diperdagangkan, baik berupa kaset maupun VCD yang menyebabkan pihak perekam produser menginginkan *lakon-lakon* baru yang belum diketahui oleh masyarakat.

#### Struktur *Lakon Carangan*

Pengertian semula tentang struktur adalah bagaimana sesuatu itu disusun (Purwadarminta, 1985: 965). Sementara mengenai definisi tentang *lakon*, secara panjang lebar telah disampaikan pada bagian sebelumnya pada tulisan ini. Demikian halnya dengan *lakon* wayang., sehingga dapat diuraikan bahwa struktur *lakon* wayang adalah bagaimana penyusunan cerita *lakon* agar terwujud ke dalam satu kesatuan dalam pengertian terjalannya hubungan integral antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Menurut Kasidi bahwa setiap unsur yang terkandung dalam kesatuan cerita *lakon* merupakan fungsi yang dominan dan memiliki makna tersendiri (Kasidi, 1985: 6).

Struktur *lakon* wayang yang lazim dikenal oleh masyarakat dalang pada umumnya adalah berupa urutan adegan yang terdapat dalam sebuah *lakon* tertentu. Kiranya pedoman semacam itu telah dominan dalam tradisi pedalangan Sunda yang memiliki empat gaya utama. Menurut Atik Soepandi seperti dikutip oleh Timbul Subagya bahwa keempat gaya atau tradisi utama dalam pedalangan Sunda tersebut adalah gaya Kulonan, Wetanan, Kaleran dan Priyangan. Tradisi Kulonan meliuti daerah Bogor, Sukabumi dan Banten. Tradisi wetanan meliputi wilayah Cirebon, Indramayu, Kuningan, Majalengka dan sekitarnya. Tradisi Kaleran meliputi daerah Subang, Karawang, Bekasi dan sekitarnya. Sedangkan tradisi Priangan meliuti daerah-daerah eks Karesidenan Bandung (Timbul Subagya, 1997: 35).

Dengan demikian struktur *lakon* wayang pada pedalangan Sunda adalah susunan adegan yang lazim diterapkan oleh dalang-dalang di tatar Sunda. Ada hal menarik mengenai struktur *lakon* wayang golek pada tradisi Sunda. Seperti telah disampaikan pada

awal tulisan ini, bahwa dalam tradisi pewayangan Sunda terdapat tiga jenis *lakon*. Ketiga jenis *lakon* itu adalah *lakon galur*, *sempalan* dan *carangan* yang masing-masing memiliki struktur tersendiri.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam kesempatan ini disajikan susunan struktur *lakon* pada ketiga jenis *lakon* tersebut.

1. Struktur *Lakon Galur*

- Jejer
- Karatonan
- Perang Gagal
- Leuweung atau Hutan
- Perang Brubuh
- Tutug

2. Struktur *lakon Sempalan*

- Jejer
- Karatonan atau Pertapaan
- Perjalanan atau Leuweung
- Karatonan atau Panditaan dan atau Panakawan
- Karatonan dan
- Tutug (Maman Suaman, 1994:72)

3. Struktur *lakon carangan*

Struktur *lakon carangan* Berbeda dengan tradisi pedalangan di Jawa, yang masing-masing jenis *lakon* wayang tidak memiliki struktur tersendiri sebagaimana di Sunda. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan struktur di antara jenis *lakon* wayang yang ada. Berikut ini contoh struktur *lakon* wayang *carangan* Aki Elan Surawisastra dalam cerita Tirtasuta sebagaimana dikutip oleh Maman Suaman.

1. *Jejer*

Berisi deskripsi suatu kerajaan lengkap dengan seluk beluk kewibawaanya, yang disebut sebagai *murwa*.

2. *Pasebanan*

Adegan yang menggambarkan permusyawaratan tindak lanjut mengenai perintah raja. Dilanjutkan dengan perjalanan, yaitu menggambarkan salah satu tokoh yang akan melaksanakan tugas sebagai pengembal amanat sang raja

3. *Perang Papucuk*

Adalah adegan perang dalam pertunjukan wayang golek purwa pada babak ketiga yaitu sebagai perang awal dalam *lakon carangan*. Adegan perang tersebut sering kali disebut sebagai *perang kembang*, yaitu suatu adegan perang yang berakhir tanpa kesimpulan, baik pihak yang menang maupun yang kalah, sehingga belum dapat dipastikan kelanjutannya. Adegan perang tersebut dianalogikan sebagai kuntum bunga atau kembang yang tengah mekar sehingga belum dapat dipastikan akan menjadi buah atau tidak.

4. *Panditaan*

Adalah babak keempat yang menggambarkan seorang pendeta yang menyampaikan wejangan kepada seorang cucu atau muridnya. Apabila tidak ada adegan *panditaan*, maka bagian ini lazim diisi dengan adegan panakawan. Adegan ini menggambarkan situasi dan kondisi rakyat kecil di suatu perkampungan, yang tokoh-tokohnya terdiri atas Semar, Cepot, Dawala dan Gareng.

5. *Perang Gagal*

Merupakan adegan kelima yang menggambarkan adegan peperangan yang dalam perang itu masing-masing pihak mengalami kegagalan., maksudnya bahwa pihak yang menyerang mengalami kegagalan, dikarenakan tujuan dari si penyerang telah diketahui oleh lawannya.

6. *Karatonan*

Adegan ini melukiskan keadaan tertentu di suatu negara. Dalam adegan ini dibicarakan cara-cara untuk menghadapi serangan musuh.

7. *Perang Brubuh*

Perang pada adegan ini sering kali disebut perang *campuh*. Bagian ini merupakan adegan puncak atau klimaks dari sebuah bangunan cerita *lakon*. *Perang brubuh* merupakan adegan perang besar yang luar biasa baik dalam jumlah pasukannya maupun senjata yang digunakan. Pada bagian inilah nasib para tokoh wayang yang terlibat dalam *lakon* akan ditentukan.

8. *Tutug*

Adalah adegan terakhir yang

melukiskan keberhasilan dalam perjuangan tokoh wayang dalam suatu cerita *lakon*, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Tutuk berari bahwa pertunjukan cerita *lakon* wayang terselesaikan (Maman Suaman, 1994: 43-45).

Bentuk struktur *lakon* wayang untuk kategori jenis *lakon carangan* di atas juga mendapat dukungan oleh beberapa dalang, yang seringkali mementaskan *lakon carangan*. Beberapa dalang yang dimaksud adalah Mama H Taryat, A. Safaat Suwanda dan Asep Didik (Maman Suaman, 1984: 46).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa struktur *lakon* wayang golek purwa khususnya, antara *lakon galur*, *Sempalan* dan *carangan* masing-masing memiliki struktur *lakon* tersendiri. Namun juga diketahui bahwa dari masing-masing struktur *lakon* wayang yang ada, terdapat kesamaan terutama pada adegan pertama, yakni *jejer*. Dengan demikian, para penonton memerlukan seperangkat pengetahuan tersendiri untuk mengetahui struktur *lakon* pada setiap kali menonton pertunjukan wayang. Penyusunan struktur *lakon carangan* juga didasarkan pada konvensi-konvensi yang telah ada sebelumnya. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa dalam penyusunan struktur *lakon carangan* tidak terlepas sama sekali dari struktur *lakon* yang telah ada sebelumnya. Keadaan yang demikian memang tidak ada larangan dalam rangka berkegiatan.

Di samping itu, bahwa pola atau struktur *lakon carangan* di atas sebenarnya hanya merupakan pedoman dasar saja, sehingga dimungkinkan penyusunan struktur di atas dapat saja berubah. Hal yang demikian itu semuanya kembali kepada ki dalang yang bertugas. Menurut J. MC Gann bahwa relevansi atau hubungan tekstual dari studi kepustakaan dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Barang kali hal itu juga terjadi di dalam pembentukan cerita *lakon* wayang (Kasidi, 1989: 3). Kecuali itu, dalam suatu pertunjukan wayang mengenai hidup dan tidaknya suatu pentas pada prinsipnya berada pada diri ki dalang dalam membuat sanggaitnya. Karena dalang lah sebagai pemegang otoritas sebagai

pembangun suasana, *pelakon*, penyusun alur dramatis, dan sebagainya. Dengan demikian penyusunan alur cerita dan aspek-aspek lainnya dalam pentas *lakon* wayang adalah hak dalang sebagai penguasa pertunjukan wayang itu sendiri.

### Kesimpulan

Setelah diperhatikan secara cermat dari apa yang telah disampaikan pada tulisan ini, maka beberapa hal dapat digarisbawahi sebagaimana terurai berikut ini.

Kendatipun pada saat ini telah memasuki era globalisasi, namun eksistensi kesenian wayang golek purwa khususnya, masih tetap hidup dan berkembang sesuai dengan zaman yang menyertainya. Hingga saat ini, dalam pedalangan Sunda terdapat tiga jenis *lakon* wayang yakni *lakon galur*, *Sempalan*, dan *carangan*. Dari tiga jenis *lakon* itu, bentuk *lakon carangan* merupakan *lakon* terakhir sebagai *lakon* pengembangan dan kreativitas para dalang.

Latar belakang munculnya *lakon carangan* adalah akibat pengaruh yang datang dari luar pedalangan itu sendiri. Kondisi dan situasi tertentu turut mempengaruhi pikiran para dalang untuk menciptakan *lakon carangan*. Berdasarkan sifatnya, *lakon carangan* memiliki fleksibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, laju pertumbuhannya hingga saat masih berlangsung. Sebagai bentuk atau jenis *lakon* yang baru, *lakon carangan* telah memiliki struktur penyajian tersendiri sebagaimana jenis *lakon* lainnya.

Kehadiran *lakon carangan* pada jagad pedalangan mendapat tempat tersendiri pada masa pendukungnya dan menambah khasanah perbendaharaan *lakon* dalam dunia pewayangan. Meskipun hanya merupakan *lakon* karangan para dalang yang isinya sama sekali menyimpang dari sumber pokok yakni epos Ramayana dan Mahabharata, namun *lakon carangan* tetap mendapat sambutan yang bagus dari masyarakat pecinta wayang. Hal itu, terbukti dari banyaknya *lakon carangan* yang tercipta. Kendati pun dinilai sebagai *lakon* yang terpisah dari pakem pokok pewayangan, toh

*lakon carangan* selalu mendapat sambutan positif dan selalu eksis seiring dengan perkembangan jaman.

#### Kepustakaan

- Atik Soepandi. t.t. *D a s a r - d a s a r Pangaweruh Wayang Golek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Nirmana.
- Kasidi. 1988. "Lakon Wayang Kulit Model Banjaran Dalam Rangka Studi Sastra Pewayangan". Makalah Seminar Dalam Rangka Dies Natalis Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- . 1989. "Bentuk *lakon* Dalam Sastra Pewayangan". Makalah Seminar Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maman Suaman. 1994. "Pola Dasar Iringan Wayang Golek Purwa Ala Bandung". Laporan Penelitian, Puslitmas ASTI Bandung.
- Muhamad Ali. t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta. Pustaka Amani.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Prawiraatmaja, S. 1988. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta. CV Haji Masagung.
- . 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Timbul Subagya. 1997. "Wayang Golek Purwa, Satu Tinjauan Ragam Gaya dan Latar Belakang Sejarah". Laporan Penelitian, Puslitmas Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.